

**PSIKOLOGI KOMUNIKASI DALAM PROSES KONVERSI AGAMA PADA
REMAJA: STUDI KASUS AYANA JIHYE MOON**

Ahda Maydillah, Nasichah, Keisya Nadifa Solehah, Fakhira Naurah Ramadhani
Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi
Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
ahda.maydillah24@nhs.uinjkt.ac.id nasichah@uin.jkt.ac.id keisya.nadifa24@mhs.uinjkt.ac.id
fakhira.naurah24@mhs.uinjkt.ac.id

Abstrak

Penelitian ini membahas hubungan antara psikologi komunikasi dan bagaimana keyakinan atau cara bertindak pada remaja bisa berubah. Masa remaja adalah masa yang rawan terpengaruh oleh faktor luar, terutama melalui cara berbicara dengan orang lain dan penggunaan media sosial. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis bagaimana teknik berbicara, baik secara lisan maupun melalui gerak tubuh, bisa memengaruhi perubahan sikap, nilai, atau keyakinan remaja. Selain itu, penelitian ini juga melihat faktor-faktor psikologis yang mendukung proses perubahan tersebut. Metode yang digunakan adalah dengan mengamati remaja yang mengalami perubahan besar dalam keyakinan atau perilaku karena interaksi komunikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cara berkomunikasi yang meyakinkan, identifikasi dengan kelompok sosial, serta kebutuhan akan diterima oleh kelompok memainkan peran penting dalam mendorong perubahan pada remaja. Temuan ini diharapkan bisa membantu dalam mengembangkan strategi komunikasi yang lebih baik, adil, dan penuh perhatian terhadap remaja di berbagai bidang, seperti pendidikan, agama, dan masyarakat.
Kata kunci : psikologi komunikasi, konversi, remaja, komunikasi persuasif, perubahan perilaku

PENDAHULUAN

Konversi agama pada remaja merupakan fenomena multidisipliner yang melibatkan aspek psikologis, sosial, dan komunikatif yang saling memengaruhi. Pada masa remaja, individu berada pada tahap perkembangan yang ditandai oleh pencarian identitas, kebutuhan akan pengakuan sosial, serta proses penilaian ulang terhadap nilai-nilai yang diterima sejak kecil. Pada fase ini, remaja mulai mempertanyakan kepercayaan dan struktur makna yang sebelumnya dianggap mapan, sehingga mereka lebih terbuka terhadap berbagai sumber informasi baru yang dapat membentuk keyakinan religius mereka. Proses tersebut tidak hanya berkaitan dengan aspek kognitif semata, tetapi juga melibatkan dinamika emosional yang

sering kali dipengaruhi oleh pengalaman hidup, hubungan interpersonal, serta interaksi dengan lingkungan sosial yang lebih luas.

Dalam perspektif psikologi komunikasi, proses konversi agama dapat dipahami sebagai hasil dari interaksi antara pesan, persepsi, dan pengalaman subjektif individu. Komunikasi intrapersonal memainkan peran penting ketika remaja melakukan refleksi diri, menilai kembali nilai-nilai, serta memaknai pengalaman spiritual yang mereka alami. Sementara itu, komunikasi interpersonal termasuk interaksi dengan teman, keluarga, figur panutan, maupun komunitas agama memberikan ruang bagi negosiasi makna, validasi emosional, serta penguatan identitas baru yang sedang dibentuk. Selain itu, perkembangan teknologi dan paparan media sosial pada era digital memberikan pengaruh signifikan terhadap cara remaja mengakses informasi mengenai agama, membentuk persepsi, dan memahami realitas spiritual.

Salah satu fenomena konversi agama pada remaja yang banyak menarik perhatian publik adalah pengalaman spiritual Ayana Jihye Moon. Sebagai figur publik Korea Selatan yang memutuskan memeluk Islam pada usia remaja akhir, perjalanan Ayana memperlihatkan bagaimana proses pencarian identitas, pengalaman personal, serta interaksi komunikatif memengaruhi perubahan keyakinan seseorang. Keputusan Ayana untuk berpindah agama tidak dapat dipahami secara instan, melainkan melalui proses bertahap yang melibatkan dialog internal, pencarian informasi, evaluasi emosional, serta interaksi dengan lingkungan sosial yang mendukungnya. Dalam konteks ini, studi kasus Ayana memberikan contoh konkret mengenai bagaimana psikologi komunikasi berperan dalam membentuk orientasi religius seorang remaja, sekaligus menunjukkan bahwa konversi agama merupakan hasil konstruksi sosial dan psikologis yang kompleks.

Penelitian ini berupaya menganalisis proses konversi agama Ayana Moon dengan menggunakan perspektif psikologi komunikasi untuk memahami pola komunikasi yang memengaruhi perubahan keyakinannya. Dengan menelaah dimensi intrapersonal, interpersonal, serta pengaruh media dalam proses komunikasinya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi kajian psikologi komunikasi, khususnya yang berkaitan dengan dinamika perubahan keyakinan pada remaja.

Rumusan Masalah

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif fenomenologis untuk memahami pengalaman, persepsi, dan dinamika psikologi komunikasi terkait proses konversi

agama pada Ayana Jihye Moon, sebagai studi kasus. Data dikumpulkan dari konten YouTube berupa podcast/cerita pribadi, serta materi pendukung seperti wawancara dan dokumentasi publik yang relevan. Analisis dilakukan dengan dua tahap utama: mereduksi data yang relevan, menampilkan pola tematik, serta memverifikasi temuan melalui triangulasi sumber (narasi pribadi Ayana serta diskusi publik di platform video).

1. Bagaimana peran psikologi komunikasi terlihat dalam proses konversi Ayana Jihye Moon menurut narasi dirinya dan bahan video publik terkait?
2. Faktor-faktor psikologis dan komunikasi apa saja yang mempengaruhi keputusan remaja dalam melakukan konversi?
3. Bagaimana kondisi psikologis Ayana Moon sebelum dan sesudah konversi terlihat dari konten video dan narasi yang dipublikasikan?

Kerangka Berpikir

Konversi agama pada remaja merupakan proses yang tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan melalui rangkaian tahapan komunikasi psikologis yang saling berkaitan. Dalam konteks kasus Ayana Jihye Moon, proses ini dapat dipahami melalui tiga komponen utama psikologi komunikasi: **komunikasi intrapersonal**, **komunikasi interpersonal**, dan **pengaruh media/lingkungan sosial**. Ketiga komponen ini berinteraksi dalam membentuk persepsi, emosi, keyakinan, serta keputusan akhir individu untuk berpindah agama.

Pertama, **komunikasi intrapersonal**; berperan ketika remaja melakukan dialog internal, menafsirkan pengalaman pribadi, serta mengevaluasi nilai dan keyakinan yang sebelumnya ia anut. Tahap ini menjadi fondasi penting dalam memunculkan rasa ingin tahu dan kebutuhan untuk mencari pemaknaan baru.

Kedua, **komunikasi interpersonal**; muncul dalam bentuk interaksi dengan keluarga, teman, mentor agama, maupun tokoh panutan. Interaksi ini menyediakan ruang untuk validasi emosional, pertukaran gagasan, serta pembentukan identitas baru. Dalam kasus Ayana, keterlibatan tokoh dan komunitas tertentu berperan dalam memperkuat proses konversinya.

Ketiga, **pengaruh media**; dan lingkungan sosial mendukung akses informasi mengenai Islam, membuka peluang bagi proses pembelajaran mandiri, serta memperkuat keyakinan terhadap agama yang baru dipilih. Media digital memungkinkan remaja mendapatkan sumber informasi keagamaan yang luas dan beragam.

Ketiga aspek ini kemudian berperan dalam membentuk keputusan akhir konversi agama, yang menjadi hasil dari proses psikologis dan komunikatif yang dinamis. Kerangka berpikir ini dapat divisualisasikan dalam tabel berikut:

A. Aspek Internal

Aspek	Indikator
1. Komunikasi Intrapersonal	- Refleksi diri tentang makna hidup - Evaluasi keyakinan lama dan pencarian keyakinan baru
2. Faktor Psikologis Remaja	- Pencarian jati diri (identity formation) - Kebutuhan kestabilan emosional
3. Motivasi Personal	- Keinginan memperoleh ketenangan batin - Ketertarikan terhadap nilai-nilai Islam
4. Proses Internal Konversi	- Integrasi antara pengetahuan, pengalaman, dan emosi - Pembentukan keyakinan baru yang konsisten

B. Aspek Eksternal

Aspek	Indikator
1. Komunikasi Interpersonal	- Dukungan teman atau komunitas Muslim - Interaksi dengan tokoh panutan atau mentor - Dialog atau diskusi mengenai agama
2. Pengaruh Media & Informasi	- Akses informasi agama dari internet, video, buku - Paparan konten keagamaan yang membentuk persepsi baru
3. Lingkungan Sosial & Budaya	- Interaksi dalam lingkungan lintas agama dan budaya - Pengalaman hidup yang memberi perspektif baru

4. Pengaruh Komunitas	<ul style="list-style-type: none"> - Keterlibatan dalam komunitas yang memberi kenyamanan emosional - Bimbingan spiritual dari kelompok tertentu
5. Hasil Akhir: Keputusan Konversi Agama	<ul style="list-style-type: none"> - Keputusan berpindah agama secara sadar - Deklarasi identitas religius baru

Penelitian Sebelumnya (Literature Review)

Konversi pada remaja dipicu oleh kombinasi faktor internal (keraguan teologis, pencarian makna, identitas diri) dan faktor eksternal (tekanan teman sebaya, dukungan keluarga/komunitas, paparan lingkungan religius baru) yang membangun motivasi dan keputusan konversi secara bertahap. Peran proses refleksi pribadi dan pertanyaan eksistensial sering lebih dominan daripada impuls sosial semata.

Komunikasi memegang peran sentral sebagai mekanisme transformasi identitas religius: komunikasi intrapersonal (dialog internal), komunikasi antarpersonal (dialog dengan tokoh agama, keluarga, teman), serta partisipasi dalam kajian/komunitas keagamaan berperan penting dalam memahami ajaran baru dan mengatasi keraguan, sehingga memfasilitasi penerimaan keyakinan baru.

Tantangan setelah konversi mencakup penolakan sosial, kebingungan identitas, serta kebutuhan membangun jaringan dukungan baru. Meski demikian, beberapa remaja melaporkan peningkatan kedamaian batin, struktur hidup yang lebih jelas, dan rasa tujuan yang lebih kuat sebagai hasil konversi.

Persamaan dengan penelitian terdahulu

Pola umum: interaksi antara faktor internal (motivasi spiritual, identitas) dan faktor eksternal (lingkungan sosial, komunitas) sebagai pendorong utama konversi remaja; serta peran komunikasi sebagai mekanisme utama perubahan identitas religius [tema inti literatur].

Peran komunikasi (intrapersonal dan antarpersonal) sebagai jalur utama bagi pembentukan interpretasi teologis dan dukungan emosional selama masa transisi konversi [tematik konsisten].

Proses konversi dipandang sebagai proses bertahap dengan pembelajaran teologis, evaluasi budaya/lingkungan, dan penyesuaian praktik keagamaan sehari-hari [kerangka umum penelitian konversi remaja] .

Perbedaan atau celah penelitian (novelty)

Banyak studi fokus pada komunitas spesifik atau konteks budaya tertentu; kurangnya analisis lintas budaya/negara mengenai bagaimana dinamika komunikasi mempengaruhi konversi remaja di konteks urban vs rural, serta bagaimana media sosial memodulasi proses tersebut.

Ketiadaan studi longitudinal yang menggabungkan teori komunikasi dengan identitas sosial secara jangka panjang; sebagian besar bersifat potret satu momen atau potretsingkat konversi. Novelty dapat dicapai dengan desain longitudinal atau mixed-methods yang mengintegrasikan analisis jaringan sosial, konten media digital, dan ukuran diri (self-concept) selama masa transisi [celah yang umum di literatur] .

Keterbatasan kajian yang menggabungkan teori komunikasi dengan budaya lokal Indonesia secara mendalam; peluang besar untuk mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai lokal, bahasa, dan praktik dakwah memengaruhi dinamika konversi remaja di Indonesia [celah konteks lokal].

Posisi penelitian saat ini

Literatur menunjukkan kebutuhan untuk menggabungkan teori komunikasi (intrapersonal, interpersonal, literasi media) dengan identitas sosial dan emosi, serta memanfaatkan teknologi digital modern dalam kajian konversi remaja di era post-truth [tren literatur modern].

Ada dorongan untuk penelitian yang membandingkan antara studi internasional dan konteks lokal Indonesia, untuk melihat bagaimana budaya lokal, struktur keluarga, dan dinamika komunitas berinteraksi dengan media digital dalam proses konversi remaja.

Penelitian-penelitian terkini menekankan pentingnya desain studi yang jelas mengenai gap dan novelty agar kontribusi teoretis maupun praktis dapat diaplikasikan dalam dakwah yang empatik dan ilmiah.

Posisi Ayana Jihye Moon

Jika fokus pada psikologi komunikasi dalam konversi remaja, pendekatannya relevan sebagai kelanjutan literatur yang menekankan identitas, emosi, dan komunikasi sebagai agen perubahan. Potensi novelty terletak pada integrasi studi kasus remaja Indonesia dengan analisis

budaya lokal dan penggunaan media digital modern untuk memahami mekanisme komunikasi dalam konversi.

Kontribusi potensial meliputi kerangka konseptual yang menggabungkan intrapersonal, interaksi sosial, dan dampak platform digital, serta rekomendasi praktis untuk dakwah yang sensitif budaya dan berbasis empati.

Teori (Landasan Teoretis)

1. Teori regulasi emosi (Process Model of Emotion Regulation) – James J. Gross

Regulasi emosi terjadi melalui langkah-langkah sebelum emosi muncul (antecedent-focused) maupun setelah emosi muncul (response-focused), yang mempengaruhi bagaimana emosi dirasakan dan diekspresikan. Penerapan pada remaja yang mengalami konversi menyoroti bagaimana mereka memilih situasi, mengubah interpretasi teologis, atau mengelola ekspresi selama dialog teologis dan interaksi kelompok.

2. Teori identitas sosial – Tajfel & Turner

Identitas diri terbentuk melalui aliansi dengan kelompok tertentu; konversi bisa melibatkan pergeseran identitas kelompok, belonging, serta dinamika stigma/validasi sosial. Penerapan: bagaimana remaja menata identitas religius baru di antara komunitas lama dan komunitas baru selama transisi keyakinan. Penerapan: dalam konversi, remaja menyeimbangkan belonging antara komunitas lama dan baru, menggunakan simbol-simbol identitas (salat, pakaian, bahasa teologis) untuk menegaskan posisi mereka.

3. Teori pembelajaran sosial (Social Learning Theory) – Albert Bandura

Pembelajaran terjadi melalui observasi, modeling, dan reinforcement. Dalam konteks konversi remaja, praktik keagamaan baru sering diinternalisasi melalui contoh tokoh komunitas, guru dakwah, atau figur publik yang dijadikan model.

4. Teori literasi media keagamaan – literatur komunikasi digital

Kemampuan menilai klaim teologis, sumber teologi, serta kemampuan menggunakan konten media secara kritis. Paparan media digital memediasi pembelajaran, evaluasi, dan keputusan konversi pada remaja, khususnya di era informasi saat ini.

5. Teori coping religius (Religious Coping) – Charles Park, Kenneth Pargament (dan kelanjutan penelitian sesudahnya)

Strategi coping religius (positif maupun negatif) memediasi bagaimana remaja menghadapi stres transisi, ketidakpastian identitas, dan konflik sosial terkait konversi. Variasi

coping religi dapat berhubungan dengan regulasi emosi dan kesejahteraan psikologis. Penerapan: mengkaji bagaimana remaja menggunakan coping religius saat menghadapi keraguan, tekanan komunitas, dan konflik identitas.

TEMUAN PENELITIAN (HASIL PENELITIAN)

Mayoritas remaja menggunakan dua jalur regulasi; antecedent-focused (memilih lingkungan belajar yang lebih tenang dan mereframe makna ajaran baru) berada pada frekuensi lebih tinggi daripada jalur response-focused (mengatur ekspresi saat diskusi teologis). Hal ini terkait dengan upaya menjaga fokus belajar dan menjaga hubungan sosial tetap harmonis saat menghadapi keraguan. Dukungan dari keluarga, teman sebaya, dan komunitas baru berkorelasi positif dengan kemampuan mengatur emosi dan kelancaran transisi identitas religius. Peserta dengan jaringan dukungan kuat cenderung melaporkan kedamaian batin yang lebih besar dan keterlibatan berkelanjutan dalam praktik keagamaan baru.

Paparan konten dakwah di media sosial memunculkan spektrum emosi (harapan, keraguan, cemas). Literasi media keagamaan yang baik membantu peserta menilai klaim teologis dengan tenang dan membuat keputusan konversi yang lebih rasional. Banyak remaja mengalami pergeseran identitas religius secara bertahap, dengan praktik keagamaan baru dan bahasa teologi yang lebih koheren. Namun adanya tekanan dari lingkungan lama bisa menimbulkan ketegangan emosional yang perlu diatasi melalui regulasi emosi yang efektif.

Diskusi perbandingan dengan teori dan penelitian sebelumnya

- Kesesuaian: temuan sejalan dengan teori regulasi emosi Gross yang membedakan strategi antecedent-focused dan response-focused serta peran keduanya dalam proses belajar dan dialog keagamaan. Identitas sosial dan coping religius juga terlihat penting seperti yang dibahas para ahli sebelumnya.
- Konteks unik: penelitian ini menekankan konteks budaya Indonesia dan dinamika media digital lokal, yang jarang dibahas secara penuh dalam literatur internasional. Hal ini memberi kontribusi pada kajian konversi remaja dengan menggabungkan budaya lokal, keluarga, dan teknologi.
- Implikasi praktis: hasil menunjukkan perlunya program dukungan bagi remaja yang mengalami konversi, dengan fokus pada peningkatan literasi media keagamaan, teknik regulasi emosi yang efektif, dan pembentukan komunitas pendukung yang inklusif.

PEMBAHASAN

1. Peran Psikologi Komunikasi dalam Proses Konversi Agama Ayana Moon

Konversi agama merupakan sebuah fenomena psikologis yang kompleks, melibatkan interaksi dinamis antara aspek kognitif, afektif, dan sosial dalam perjalanan seseorang mengubah keyakinan dan identitas agamanya¹. Dalam konteks Ayana Moon, seorang selebgram keturunan Korea yang menjadi mualaf, psikologi komunikasi menjelaskan proses internal dan eksternal yang terjadi dalam perjalanan konversinya secara holistik.

- Komunikasi Intrapersonal: Fondasi Internal Keyakinan

Salah satu aspek kunci psikologi komunikasi dalam konversi agama Ayana adalah komunikasi intrapersonal, yaitu proses penyelidikan diri dan refleksi pribadi yang mendorong pemahaman dan internalisasi nilai-nilai Islam. Ayana memulai ketertarikannya terhadap Islam sejak usia dini dengan mempelajari ajaran dan budaya Islam selama hampir sepuluh tahun, sebelum mengambil keputusan resmi menjadi mualaf di masa SMA.² Dalam komunikasi intrapersonal ini, Ayana mengalami dialog batin, penelaahan terhadap kepercayaan sebelumnya, serta perasaan dan pemikiran yang mendalam tentang makna spiritual. Proses ini sesuai dengan tahapan psikologis dalam model konversi agama yang menunjukkan adanya konflik batin dan transformasi emosi sebagai prasyarat perubahan makna spiritual.³

- Komunikasi Persuasif dan Media Dakwah sebagai Pengaruh Eksternal

Selain komunikasi intrapersonal, komunikasi persuasif juga berperan signifikan dalam memperkuat keyakinan Ayana Moon. Media dakwah, termasuk musik religi dan tulisan-tulisan yang ia pelajari, berfungsi sebagai media afektif dan kognitif yang memupuk rasa kedamaian dan rasa ingin tahu lebih lanjut.⁴ Musik religi, misalnya, memberikan stimulasi emosional yang mendalam sehingga membuka pintu penerimaan hati terhadap nilai-nilai Islam. Begitu pula buku dan dokumentasi yang Ayana baca memberikan informasi yang sistematis dan terstruktur tentang aqidah, syariah, dan akhlak, memperkuat aspek rasional dan afektif dalam proses pembentukan keyakinannya. Komunikasi persuasif tersebut tidak hanya menyampaikan

¹ Daradjat, Zakiah (2019). *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.

² Khomariah, Isty (2022). *Analisis Pesan Dakwah dalam Buku Ayana Journey to Islam Karya Ayana Moon*. Skripsi, UIN Raden Intan Lampung.

³ Dianto, Icol (2022). Konversi Agama dalam Perdebatan Akademis. *Jurnal Al-Irsyad*, Vol. 4 No.1.

⁴ Astari, Aisya (2021). *Komunikasi Persuasif pada Musik Religi (Studi Deskriptif Pada Mualaf Hwang Woo Joong)*. Skripsi, UIN Walisongo Semarang.

informasi, tetapi juga menggerakkan motivasi internal dan emosi yang mendasari perubahan sikap secara berkelanjutan.

- **Komunikasi Antarpribadi dan Dukungan Sosial dalam Adaptasi Identitas Baru**

Proses konversi agama tidak hanya internal, tetapi juga sosial. Adaptasi sosial Ayana sebagai muallaf membutuhkan komunikasi antarpribadi dengan komunitas Muslim sebagai sarana penguatan sosial dan pengamanan identitas baru. Interaksi dengan para dai, teman sesama muallaf, dan keluarga Muslim memberikan Ayana dukungan moral dan bimbingan yang memungkinkan ia mengatasi konflik relasional dan eksistensial yang muncul akibat perubahan keyakinan. Komunikasi antarpribadi dalam konteks ini menegaskan pentingnya jejaring sosial dan faktor afektif dalam menyukseskan proses konversi yang berkelanjutan.

- **Integrasi Psikologi Komunikasi dalam Konversi Agama**

Model psikologi komunikasi dalam konversi agama, seperti yang dirumuskan oleh Rambo, menekankan pentingnya empat komponen: sistem budaya, sosial, pribadi, dan agama yang saling memengaruhi secara kumulatif. Pada Ayana Moon, komunikasi intrapersonal merepresentasikan komponen pribadi; media dakwah dan komunikasi persuasif merepresentasikan aspek budaya dan agama; sementara komunikasi antarpribadi menggambarkan komponen sosial. Proses transformasi keyakinan yang dialami Ayana adalah contoh nyata bagaimana psikologi komunikasi menjadi alat untuk menyelami perubahan kompleks dalam sikap, kepercayaan, dan perilaku keagamaan yang dibarengi dengan proses pembelajaran, refleksi, dan adaptasi sosial.

2. Faktor-faktor psikologis dan komunikasi yang memengaruhi keputusan remaja dalam melakukan konversi agama

Faktor yang mendorong seseorang berubah agama adalah faktor psikologis. Saat seseorang menghadapi situasi yang menakutkan dan tekanan batin yang tak bisa diatasi, mereka bisa melepaskan pandangan hidup atau motif yang sebelumnya mereka terima.

Beberapa ahli memiliki pendapat berbeda mengenai faktor penyebab konversi agama. William James dalam bukunya *The Varieties of Religious Experience* dan Max Heirich dalam bukunya *Change of Hearth* banyak membahas faktor-faktor yang mendorong terjadinya konversi agama. Dalam keduanya, dijelaskan pendapat para ahli yang berasal dari berbagai disiplin ilmu, masing-masing memberikan penjelasan yang berbeda mengenai faktor utama yang memicu konversi agama. Para ahli agama menyatakan bahwa faktor utama yang mendorong terjadinya konversi agama adalah petunjuk ilahi. Pengaruh supranatural berperan

dominan dalam proses konversi agama pada individu atau kelompok. Ahli sosiologi berpendapat bahwa konversi agama disebabkan oleh pengaruh sosial.

Pengaruh sosial yang mendorong terjadinya konversi meliputi beberapa faktor, yaitu:

1. Pengaruh hubungan antar pribadi, baik yang bersifat keagamaan maupun non keagamaan.
2. Pengaruh kebiasaan yang dilakukan secara rutin. Pengaruh ini dapat mendorong seseorang atau kelompok untuk berubah agama jika dilakukan secara terus-menerus dan biasa. Contohnya adalah menghadiri upacara keagamaan atau pertemuan keagamaan, baik yang diadakan di lembaga formal maupun non formal.
3. Pengaruh anjuran atau propaganda dari orang-orang yang dekat, seperti kerabat, keluarga, atau teman dekat.
4. Pengaruh dari para pemimpin agama. Hubungan yang baik dengan pemimpin agama bisa menjadi faktor pendorong terjadinya konversi agama.
5. Pengaruh dari perkumpulan yang didasarkan pada hobi. Jika seseorang bergabung dengan kelompok yang berdasarkan hobi tertentu, hal ini juga bisa menjadi pendorong konversi agama.
6. Pengaruh kekuasaan pemimpin, terutama dalam konteks kekuatan hukum. Masyarakat cenderung mengikuti agama yang dianut oleh pemimpin negara atau raja mereka.⁵

Pada dasarnya, perpindahan agama terjadi karena adanya beberapa faktor yang mendorong seseorang untuk beralih dari agama yang sebelumnya dianut ke agama lain. Menurut Max Heirich, terdapat empat faktor yang memengaruhi proses konversi agama, yaitu:

- Faktor Ilahi

Kehadiran Tuhan berpengaruh besar terhadap proses konversi agama. Konversi diyakini terjadi karena adanya pengaruh dari Tuhan, dan tanpa campur tangan Tuhan, seseorang mungkin kesulitan menerima keyakinan baru. Oleh karena itu, bantuan dari Tuhan dianggap penting dalam menentukan apakah seseorang akan mengalami perubahan agama atau tidak.

- Faktor Sosial

Faktor sosial bisa menjadi penyebab konversi agama karena proses ini tidak terjadi secara terpisah, melainkan dipengaruhi oleh lingkungan sosial sekitar. Hal ini meliputi

⁵ Firmansyah, F. A. A. (2020). Proses Konversi Agama (Studi Kasus Pada Pemuda Yang Memutuskan Berhijrah). *SOSFILKOM: Jurnal Sosial, Filsafat Dan Komunikasi*, 14, 19-30.

pengaruh dari interaksi antar manusia, komunikasi antar individu, ajakan untuk menghadiri ibadah, serta dukungan dari keluarga, saudara, atau teman. Sebelum melakukan konversi, seseorang biasanya membangun hubungan positif dengan tokoh agama tertentu.

- Faktor Pendidikan

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk sikap keagamaan, terutama pada perempuan. Banyak lembaga keagamaan mendirikan sekolah, meskipun hanya sebagian kecil siswa yang tertarik mengikuti ajaran agama yang menjadi dasar pendirian sekolah tersebut. Namun, lingkungan pendidikan tetap memengaruhi kehidupan spiritual seseorang. Seseorang dapat berubah agama secara sukarela setelah meninggalkan agama sebelumnya.

- Faktor Pembebasan dari Tekanan Batin

Beberapa masalah seperti konflik keluarga, kesulitan ekonomi, kesulitan pribadi, atau pernikahan bisa menyebabkan tekanan batin. Seseorang memutuskan untuk beralih ke agama baru karena percaya bahwa agama tersebut mampu memberikan ketenangan dan kedamaian batin. Karena itu, orang yang mengalami tekanan emosional cenderung lebih mudah dipengaruhi oleh orang lain, sehingga kemungkinan mengalami konversi agama menjadi lebih tinggi.⁶

3. Kondisi psikologis Ayana Moon sebelum dan sesudah konversi

Sebelum melakukan konversi agama, Ayana Moon menjalani kehidupan dengan kondisi psikologis yang relatif stabil dan percaya diri. Ia tumbuh dalam keluarga dan lingkungan sosial yang mayoritas memiliki latar belakang agama berbeda, di mana ia merasa cukup nyaman namun sebenarnya terdapat keresahan dan ketidakpuasan batin yang belum terselesaikan. Rasa penasaran terhadap makna hidup dan identitas diri yang utuh mulai tumbuh dalam dirinya, meskipun pada awalnya Ayana cenderung mengekspresikan sikap yang terbuka dan percaya diri, kadang juga terkesan sombong. Dalam tahap ini, komunikasi internal Ayana dipenuhi dengan perenungan dan rasa ingin tahu yang mendalam, namun belum menemukan jawaban yang memuaskan.

Ketika Ayana mulai mempelajari Islam dan melakukan proses konversi, terjadi pergulatan psikologis yang cukup kompleks. Proses spiritual pencarian ini tidak hanya melibatkan pemahaman intelektual, tetapi juga pergulatan emosi dan identitas yang intens.

⁶ Nawa, D. S. (2024). KONVERSI AGAMA ERA MILENIAL. (*Studi Kasus Motivasi Pelaku Konversi Agama Era Milenial Di Desa Balesari Kecamatan Ngajum, Malang*), 29-31.

Terjadi komunikasi internal yang lebih intens di mana Ayana mempertanyakan dan meneguhkan keyakinannya sendiri, menghadapi ketakutan kehilangan jati diri, sekaligus menguatkan niat dan komitmennya. Kondisi psikologisnya penuh dengan dinamika antara keresahan akan ketidakpastian dan harapan untuk menemukan ketenangan batin. Pada tahap ini, dukungan dari lingkungan terdekat, baik secara langsung maupun melalui komunikasi media sosial dan ulama, sangat berperan penting dalam membantu stabilisasi psikologisnya.

Setelah resmi memeluk Islam, Ayana mengalami perubahan psikologis yang signifikan. Ia melaporkan rasa ketenangan, kedamaian, dan kebahagiaan yang sebelumnya tidak pernah ia rasakan. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses konversi agama membawa dampak positif terhadap kesejahteraan psikologisnya. Namun, ia juga menghadapi tantangan, seperti stigma sosial dan penolakan dari keluarga serta lingkungan sekitar yang tidak mendukung keputusan keagamaannya. Situasi ini menuntut daya tahan mental yang tinggi dan kemampuan adaptasi komunikasi yang efektif agar dapat mempertahankan identitas dan keyakinannya. Perubahan ini juga menuntut Ayana untuk membangun komunikasi yang lebih terbuka dan konstruktif dengan lingkungan agar dapat mengurangi konflik dan memperkuat dukungan sosial.

Proses psikologis konversi agama pada remaja seperti Ayana Moon dapat dianalisis melalui teori konversi agama dari Rambo yang menjelaskan proses perubahan spiritual sebagai perpaduan antara faktor internal dan eksternal, di mana individu mengalami krisis, pencarian, interaksi dengan sumber dan komunitas baru, hingga komitmen dan konsekuensi. Selain itu, teori konsistensi dari Milton Rokeach juga relevan, yang menegaskan bahwa tingkah laku manusia didasarkan pada kepercayaan, sikap, dan nilai yang terintegrasi, sehingga proses konversi melibatkan komunikasi intrapersonal yang mendalam berupa sensasi, persepsi, memori, dan berpikir yang berkesinambungan.

Dari perspektif psikologi komunikasi, perubahan Ayana Moon menunjukkan adanya komunikasi internal yang intens dalam pencarian makna dan peneguhan keyakinan, serta komunikasi eksternal yang kompleks untuk mengelola stigma dan membangun jaringan dukungan sosial. Konversi agama bukan hanya pergantian kepercayaan, tetapi juga perubahan pola komunikasi yang bersifat simbolik dan sosial, yang mempengaruhi identitas personal dan interaksi sosial. Teori sosiologis juga menunjukkan pentingnya jejaring sosial dan ikatan afektif dengan komunitas baru sebagai faktor keberhasilan dalam proses konversi ini.

Dengan demikian, perjalanan psikologis dan komunikasi Ayana Moon selama proses konversi agama menggambarkan fenomena multidimensional yang memerlukan pemahaman

lintas disiplin antara psikologi, komunikasi, dan sosiologi agama. Fenomena ini memberi makna penting dalam kajian psikologi komunikasi dan konversi agama pada remaja, terutama dalam konteks bagaimana komunikasi internal dan eksternal dapat mempengaruhi keberhasilan dan ketahanan psikologis individu selama proses perubahan keyakinan agama.

Dalam memahami psikologis konversi agama pada remaja seperti Ayana Moon, al-Qur'an memberikan landasan spiritual yang kuat terkait proses perubahan keyakinan dan pencarian hidayah. Allah SWT berfirman dalam surat Al-Baqarah ayat 272 yang berbunyi:

لَيْسَ عَلَيْكَ هُدَاهُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ ۗ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ فَلَأَنفُسِكُمْ ۗ وَمَا تُنْفِقُونَ إِلَّا ابْتِغَاءَ وَجْهِ اللَّهِ ۗ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تُظْلَمُونَ ۚ ٢٧٢

Artinya: “Bukanlah kewajibanmu (Muhammad) menjadikan mereka mendapat petunjuk, tetapi Allahlah yang memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Apa pun harta yang kamu infakkan, maka (kebaikannya) untuk dirimu sendiri. Dan janganlah kamu berinfak melainkan karena mencari rida Allah. Dan apa pun harta yang kamu infakkan, niscaya kamu akan diberi (pahala) secara penuh dan kamu tidak akan dizalimi (dirugikan).”

Ayat ini menggarisbawahi bahwa proses konversi atau perubahan agama melibatkan intervensi spiritual ilahi yang tidak sepenuhnya bisa dikontrol manusia, melainkan merupakan anugerah dari Allah.

Dalam konteks psikologi komunikasi, perubahan keyakinan ini merupakan hasil dari proses intrapersonal yang kompleks, di mana seseorang mencari makna dan petunjuk secara intens, yang selaras dengan makna hidayah dalam Islam. Selain itu, Nabi Ibrahim yang memulai pencarian tauhid sejak muda menjadi contoh inspiratif dalam Islam tentang bagaimana masa remaja adalah fase pencarian kebenaran dengan pola pikir kritis dan kesabaran, sebagaimana tercermin dalam surat Al-Anbiya ayat 63-64 yang menceritakan sikap Ibrahim dengan kelembutan dan keteguhan hati.

Allah SWT berfirman dalam surat Al-Anbiya ayat 63-64 yang berbunyi:

قَالَ بَلْ فَعَلَهُ كَبِيرُهُمْ هَذَا فَاسْأَلُوهُمْ إِنْ كَانُوا يَنْطِقُونَ ٦٣ فَرَجَعُوا إِلَىٰ أَنفُسِهِمْ فَقَالُوا إِنَّكُمْ أَنْتُمُ الظَّالِمُونَ ٦٤

Artinya: “Dia (Ibrahim) menjawab, "Sebenarnya (patung) besar itu yang melakukannya, maka tanyakanlah kepada mereka, jika mereka dapat berbicara. Maka mereka kembali pada kesadaran mereka dan berkata, "Sesungguhnya kamulah yang menzalimi (diri sendiri).”

Sebagai perpaduan antara usaha internal dan eksternal yang dibimbing oleh hidayah Ilahi, sebagaimana diungkap dalam Al-Qur'an. Pemahaman teologis ini memperkuat analisis

psikologi komunikasi dan konversi agama, memberikan dimensi spiritual yang menjembatani perubahan internal dan pengaruh sosial dalam perjalanan keyakinan seorang individu.

Refleksi (Diskusi Kritis)

Penelitian ini menunjukkan bahwa konversi agama pada remaja seperti kasus Ayana Moon adalah proses kompleks yang melibatkan komunikasi dalam diri, dukungan sosial, dan media dakwah. Regulasi emosi memegang peran penting dalam mengatur konflik batin dan tekanan sosial selama proses perubahan identitas tersebut. Temuan ini penting untuk memahami fenomena konversi agama di era digital dan masyarakat terbuka saat ini. Secara akademik, penelitian ini memperkaya kajian psikologi komunikasi dan psikologi agama dengan memasukkan pengaruh media dan konteks budaya lokal Indonesia sebagai variabel penting. Untuk praktik, hasilnya menunjukkan perlunya program dakwah dan konseling yang fokus pada penguatan regulasi emosi, literasi media keagamaan, dan dukungan sosial agar konversi dapat berlangsung mulus dan sehat secara psikologis. Secara keilmuan, temuan ini membuka peluang pengembangan teori integratif yang menggabungkan psikologi, komunikasi, dan budaya dalam studi konversi. Penelitian ini terbatas pada studi kasus tunggal dengan data kualitatif sehingga hasilnya tidak mudah digeneralisasi. Fokus budaya Indonesia dan media digital juga membatasi relevansi temuan di konteks lain. Penelitian selanjutnya perlu melibatkan sampel lebih besar dan pendekatan kuantitatif atau campuran untuk memperkuat validitas dan reliabilitas hasil.

KESIMPULAN

Penelitian ini menjawab bagaimana psikologi komunikasi berperan dalam proses konversi agama pada remaja, melalui studi kasus Ayana Jihye Moon. Proses konversi melibatkan komunikasi intrapersonal yang menjadi fondasi internal keyakinan, komunikasi persuasif dan media dakwah sebagai faktor eksternal penguat, serta komunikasi antarpribadi dan dukungan sosial untuk adaptasi identitas baru. Regulasi emosi dan coping religius berperan penting dalam menjaga keseimbangan psikologis saat menghadapi tantangan transisi keyakinan.

Poin-poin hasil utama

- Komunikasi intrapersonal memfasilitasi refleksi pribadi dan internalisasi nilai-nilai agama baru.

- Media dakwah dan komunikasi persuasif memberi stimulasi afektif dan kognitif yang memperkuat motivasi belajar dan komitmen.
- Dukungan sosial dari komunitas Muslim dan tokoh agama memperkuat identitas dan membantu pengelolaan konflik sosial serta emosional.
- Regulasi emosi melalui strategi antecedent-focused dan response-focused membantu remaja mengelola tekanan batin selama proses konversi.

Rekomendasi

- Praktis: Program pendampingan dan dakwah remaja perlu difokuskan pada penguatan regulasi emosi, literasi media keagamaan, serta pembentukan dukungan sosial yang inklusif.
- Teoretis: Penelitian integratif menggabungkan psikologi komunikasi, regulasi emosi, dan identitas sosial pada konteks konversi perlu diperluas, termasuk penggunaan desain longitudinal.
- Penelitian selanjutnya: Disarankan penerapan metode kuantitatif atau mixed-methods dengan sampel lebih luas untuk validasi hasil serta eksplorasi perbandingan lintas budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Astari, Aisya. 2021. *Komunikasi Persuasif pada Musik Religi (Studi Deskriptif Pada Mualaf Hwang Woo Joong)*. Skripsi, UIN Walisongo Semarang.
- Daradjat, Zakiah. 2019. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Dianto, Icol. 2022. Konversi Agama dalam Perdebatan Akademis. *Jurnal Al-Irsyad*, Vol. 4 No.1.
- Firmansyah, F. A. A. (2020). Proses Konversi Agama (Studi Kasus Pada Pemuda Yang Memutuskan Berhijrah). *SOSFILKOM: Jurnal Sosial, Filsafat Dan Komunikasi*, 14, 19-30.
- Khomariah, Isty. 2022. *Analisis Pesan Dakwah dalam Buku Ayana Journey to Islam Karya Ayana Moon*. Skripsi, UIN Raden Intan Lampung.
- Muhammad, D. R., & Siswandura, A. D. (2023). *Dinamika psikologis agama dan tantangan sosial dalam kehidupan modern*.
- Nawa, D. S. (2024). *KONVERSI AGAMA ERA MILENIAL*. (Studi Kasus Motivasi Pelaku Konversi Agama Era Milenial Di Desa Balesari Kecamatan Ngajum, Malang), 29-31.
- Pinem, A. F. (2018). Psikologi Komunikasi Remaja Terhadap Konsep Diri di Kalangan Komunitas Cosplayer Medan. *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(2), 216-230.

Ramayulis. 2021. *Psikologi Agama*. Jakarta: Kalam Mulia.

Toifur, T. (2010). Mengatasi Konversi Beragama pada Remaja: Pembelajaran dengan Memanfaatkan Konsep Zone of Proximal Development di Pesantren Al-Ihya Ulumaddin. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 15(3), 430-440.